

PEMBERIAN MOTIVASI SEBAGAI INTERVENSI UNTUK MENINGKATKAN HARAPAN HIDUP RESIDEN DI IPWL BUKIT DOA RUMAHKU REHABILITASI

Yosia Sere Angelina¹, Fajar Utama Ritonga S.Sos, M.Kesos²

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara
Kota Medan, Indonesia

Email : yosiasere@students.usu.ac.id¹
fajar.utama@usu.ac.id²

ABSTRAK

Permasalahan penyalahgunaan NAPZA seringkali disertai dengan rendahnya harapan hidup dan motivasi pada individu yang menjalani rehabilitasi. Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini bertujuan untuk mendeskripsikan intervensi sosial melalui pemberian motivasi yang dilakukan terhadap residen di IPWL Bukit Doa Rumahku Rehabilitasi. Metode yang digunakan adalah praktik pekerjaan sosial individual (*case work*) yang terdiri atas assesment, perencanaan, intervensi, monitoring, dan terminasi. Intervensi dirancang berdasarkan Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow dan dilakukan melalui tiga pertemuan: pemaparan materi edukatif, kegiatan reflektif, dan pemberian afirmasi positif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pemberian motivasi mampu meningkatkan harapan hidup, rasa percaya diri, serta semangat klien untuk membangun masa depan yang lebih baik.

Kata Kunci : Motivasi, harapan hidup, pekerjaan sosial, rehabilitasi narkoba.

ABSTRACT

The issue of substance abuse is often accompanied by low life expectancy and motivation in individuals undergoing rehabilitation. This Field Work Practice (PKL) aims to describe a social work intervention through motivational support provided to a resident at IPWL Bukit Doa Rumahku Rehabilitasi. The method used is individual social work practice (case work), consisting of assessment, planning, intervention, monitoring, and termination. The intervention was designed based on Abraham Maslow's Hierarchy of Needs Theory and implemented through three sessions: educational material delivery, reflective activities, and the provision of positive affirmations. Evaluation results indicate that motivational support significantly improved the client's sense of hope, self-confidence, and enthusiasm to build a better future.

Keywords: Motivation, life expectancy, social work, drug rehabilitation.

Article History

Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagirism Checker No
234.KK.443

Prefix DOI :
10.9765/Krepa.V218.3784

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Permasalahan Penyandang Permasalahan Kesejahteraan Sosial (PPKS), khususnya penyalahguna narkotika, masih menjadi isu serius di Indonesia. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), pada tahun 2023 tercatat bahwa prevalensi penyalahgunaan narkotika di Indonesia mencapai angka 1,95% dari total populasi, dengan mayoritas berasal dari kelompok usia produktif (BNN, 2023). Kelompok ini sering kali mengalami stigma sosial, keterasingan, dan rendahnya motivasi untuk berubah.

Berdasarkan Permensos No. 8 Tahun 2012, Korban Penyalahgunaan NAPZA adalah seseorang yang menggunakan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya diluar pengobatan atau tanpa sepengetahuan dokter yang berwenang. Seseorang dapat dikategorikan sebagai korban penyalahgunaan NAPZA apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: a) Seseorang (laki-laki/perempuan) yang pernah menyalahgunakan narkotika, psikotropika, dan zat-zat adiktif lainnya baik dilakukan sekali, lebih dari sekali atau dalam taraf coba-coba; b) Secara medik sudah dinyatakan bebas dari ketergantungan obat oleh dokter yang berwenang; dan c) Tidak dapat melaksanakan keberfungsian sosialnya.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah melalui lembaga rehabilitasi sosial yang berfungsi memulihkan fungsi sosial pengguna narkotika. IPWL Bukit Doa Rumahku Rehabilitasi, yang berlokasi di Desa Durin Jangak, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, merupakan institusi rehabilitasi narkotika yang menerapkan pendekatan berbasis spiritualitas Kristen dan nilai-nilai kekeluargaan dalam pelayanannya. Selama menjalani program rehabilitasi selama sembilan bulan, para residen mendapatkan pembinaan rohani, pembentukan karakter, dan keterampilan hidup (life skill) sebagai bagian dari proses pemulihan dari ketergantungan narkotika.

Dalam pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL), praktikan berkesempatan untuk berinteraksi langsung dengan para residen di lembaga ini, khususnya di unit residen perempuan (female). Setelah melakukan assesment menggunakan tools assesment Addiction Severity Index (ASI), praktikan menemukan bahwa klien mengalami penurunan motivasi hidup dan kesulitan dalam membangun harapan akan masa depan. Oleh sebab itu, dibutuhkan intervensi untuk membangkitkan kembali harapan, semangat hidup, dan tujuan pribadi klien sebagai bagian dari proses rehabilitasi dengan cara meningkatkan motivasi diri klien.

Dalam memahami kondisi psikologis klien, teori yang digunakan adalah Teori Hierarki Kebutuhan oleh A.H. Maslow yang menyatakan bahwa manusia memiliki lima tingkatan kebutuhan, yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan kebersamaan, kebutuhan harga diri dan terakhir kebutuhan aktualisasi diri. A.H. Maslow berpendapat bahwa susunan hirarki kebutuhan itu merupakan rangkaian yang mendasari motivasi manusia. Semakin individu itu mampu memuaskan kebutuhan-kebutuhannya yang relatif lebih tinggi, maka individu itu akan semakin mampu mencapai individualitasnya, artinya lebih matang kepribadiannya.

Maslow menyatakan bahwa seseorang tidak akan mampu memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi jika kebutuhan dasar tidak terpenuhi. Klien yang kehilangan motivasi hidup sering kali terjebak pada kebutuhan dasar (seperti rasa aman atau cinta). Melalui intervensi seperti pemberian motivasi, klien diajak untuk menaiki tangga kebutuhan, terutama pada aspek harga diri (esteem) dan aktualisasi diri.

Penelitian relevan yang mendukung praktik ini antara lain studi dari Maharani (2023) yang menemukan bahwa motivasi diri memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan harapan hidup residen di rehabilitasi narkotika. Motivasi menjadi fondasi utama yang mendorong perubahan pola pikir, perilaku, dan tindakan positif menuju pemulihan. Dengan motivasi yang kuat, residen mampu menghadapi tantangan rehabilitasi, membangun kembali kepercayaan diri, serta menemukan kembali tujuan dan makna hidup.

TEMPAT DAN WAKTU

Pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut :

Tempat	: IPWL Bukit Doa Rumahku Rehabilitasi (Jl. Lap. Golf No.120 B, Kp. Tengah, Kec. Pancur Batu, Medan, Sumatera Utara 20353)
Waktu Pelaksanaan Kegiatan	: 10 Maret 2025 s/d 6 Juni 2025

METODE

Praktik ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pekerjaan sosial individual (*case work*) sebagaimana dikemukakan oleh Charles Zastrow (2010), yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi permasalahan sosialnya melalui hubungan profesional antara pekerja sosial dan klien. Metode ini berfokus pada upaya mendampingi individu dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, serta mendorong tercapainya kesejahteraan sosial dan emosional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi, serta diskusi dengan konselor dan staf lembaga. Instrumen utama yang digunakan dalam proses asesmen awal adalah *Addiction Severity Index* (ASI), yang membantu dalam mengidentifikasi tingkat keparahan permasalahan klien secara komprehensif serta potensi yang dimiliki klien.

METODE KEGIATAN

Metode kegiatan dalam praktik ini menggunakan pendekatan pekerjaan sosial individual (*case work*) berdasarkan model yang dikemukakan oleh Charles Zastrow. *Case work* merupakan upaya yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk membantu individu meningkatkan kemampuan dalam mengatasi masalahnya serta meningkatkan motivasi diri klien agar memiliki harapan hidup yang lebih baik. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama, yaitu:

1. Pendekatan Awal (*Engagement, Intake, and Contract*): Merupakan tahap awal di mana pekerja sosial melakukan kontak pertama dengan klien. Pada tahap ini dilakukan pertukaran informasi mengenai kebutuhan klien dan bentuk pelayanan yang akan diberikan. Tahap ini juga mencakup pembuatan kontrak kesepakatan keterlibatan antara pekerja sosial dan klien dalam jangka waktu tertentu.
2. Asesmen: Tahapan ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi klien, potensi yang dimiliki, serta sumber daya yang tersedia untuk mendukung proses pemecahan masalah.
3. Perencanaan (*Plan of Intervention*): Berdasarkan hasil asesmen, pekerja sosial menyusun rencana intervensi berupa strategi, metode, dan teknik yang sesuai dengan kebutuhan klien.
4. Intervensi: Tahap pelaksanaan rencana intervensi di mana klien dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahannya.
5. Evaluasi: Pada tahap ini dilakukan penilaian terhadap kemajuan klien, dengan melihat sejauh mana tujuan telah tercapai serta mengevaluasi hambatan atau keberhasilan yang ditemukan selama proses intervensi.
6. Terminasi: Terminasi dilakukan apabila tujuan dalam kontrak telah tercapai atau apabila terdapat hambatan tertentu yang mengharuskan penghentian intervensi. Terminasi juga dapat dilakukan dengan pertimbangan profesional untuk merujuk klien kepada tenaga ahli lain yang lebih sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Engagement, Intake dan Contract*

Kegiatan praktik dimulai dengan melakukan pendekatan dan membangun hubungan awal dengan seluruh residen di IPWL Bukit Doa Rumahku Rehabilitasi, yang mencakup residen perempuan (*female*), *primary*, dan *special case*. Pendekatan dilakukan melalui keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas harian, seperti morning meeting, sesi keagamaan, function, dan seminar. Selain itu, komunikasi informal juga dijalin secara intensif dengan residen perempuan di luar sesi formal, memanfaatkan waktu luang selama rutinitas berlangsung.

2. Assesment

Tahap assesment merupakan langkah awal yang penting dalam metode casework. Pada tahap ini, pekerja sosial melakukan penggalian masalah secara menyeluruh untuk memahami kondisi psikososial klien. Asesmen terhadap klien dilakukan menggunakan *Addiction Severity Index (ASI)* yang mencakup tujuh domain utama, yaitu: riwayat keluarga, pekerjaan, penyalahgunaan NAPZA, medis, psikiatri, sosial, dan hukum.

Klien memiliki riwayat trauma akibat pelecehan seksual pada usia sekolah, kehamilan di luar nikah, serta hubungan tidak harmonis dengan ibu dan pasangan. Kondisi ini diperparah oleh kebutuhan perawatan medis untuk epilepsi, kecenderungan self-harm, dan beberapa kali percobaan bunuh diri. Klien juga menunjukkan gejala hopelessness dan kehilangan motivasi untuk memperbaiki kehidupannya.

Hasil asesmen mengindikasikan bahwa klien mengalami gangguan pada aspek harga diri, rasa aman, dan aktualisasi diri, sesuai dengan jenjang kebutuhan dalam teori Abraham Maslow. Kondisi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan rencana intervensi yang berfokus pada pemberian motivasi untuk meningkatkan harapan hidup.

3. Perencanaan Program

Berdasarkan hasil assesment, dirumuskan perencanaan intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan psikososial klien. Intervensi dirancang untuk menjawab kebutuhan psikososial klien melalui pendekatan bertahap dalam tiga sesi. Setiap sesi disusun dengan tujuan untuk membangun rasa aman, memperkuat harga diri, dan menumbuhkan kembali harapan masa depan. Perencanaan program terdiri dari tiga sesi utama:

- Pert 1: Pemaparan materi "I am Drug Free" yang berisikan langkah hidup sehat bersama residen female lainnya yang memiliki permasalahan yang sama.
- Pert 2: Pemberian motivasi tentang penerimaan dan kesempatan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik. Kegiatan ini dilakukan dengan nonton bersama dan klien menempelkan *sticky notes* yang berisikan harapan hidup klien.
- Pert 3: Refleksi dan memberikan afirmasi positif kepada klien.



Gambar 1. Proses Assesment bersama Klien

4. Intervensi

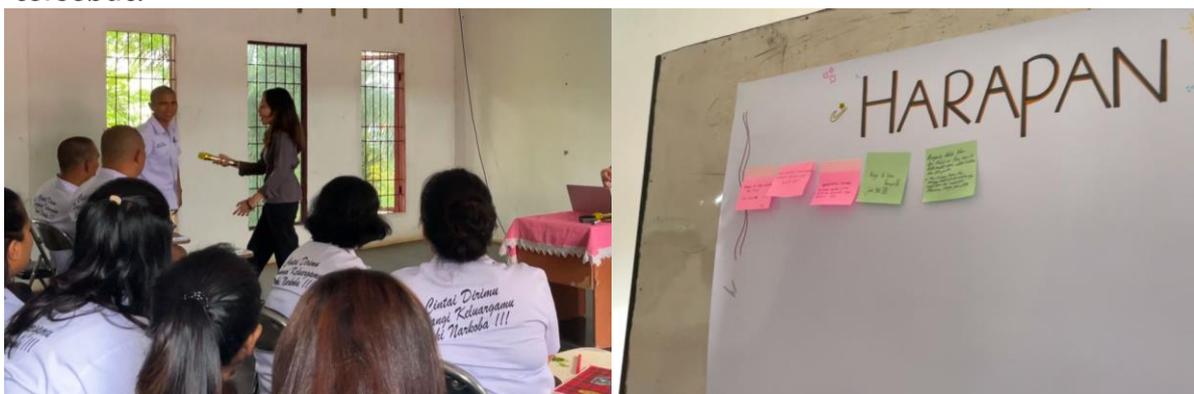
Intervensi dilakukan sesuai dengan rencana program yang telah disusun. Intervensi dilakukan dalam tiga pertemuan dengan pendekatan kelompok dan individual, disesuaikan dengan dinamika dan kebutuhan klien.

- Pada sesi pertama, klien mengikuti edukasi kelompok bersama residen perempuan (*female*) lainnya. Materi bertema “I am Drug Free” bertujuan untuk menanamkan kesadaran hidup sehat tanpa NAPZA serta membentuk pola pikir positif terhadap pemulihan. Klien tampak mengikuti kegiatan dengan antusias dan menyimak pemaparan materi. Kegiatan ini membantu klien dalam membangun kembali rasa aman melalui lingkungan yang suportif dan memahami bahwa ia tidak sendiri dalam perjuangannya.



Gambar 2. Pemaparan materi “I am Drug Free”

- Sesi kedua difokuskan pada motivasi serta harapan akan masa depan melalui film bertema penerimaan diri dan kesempatan kedua. Aktivitas menulis harapan hidup di *sticky notes* memfasilitasi klien dalam mengungkapkan tujuan hidup secara simbolik dan emosional. Klien berpartisipasi aktif dan menunjukkan minat dalam kegiatan tersebut.



Gambar 3. Pemberian motivasi dan menempelkan *sticky notes*

- Sesi ketiga dilakukan secara personal. Dalam sesi ini, praktikan mengajak klien melakukan refleksi mendalam dan menyampaikan afirmasi positif kepada diri sendiri. Praktikan juga memberikan afirmasi positif kepada klien bahwa klien berhak hidup bahagia, memiliki masa depan yang baik, dan klien merupakan individu yang berharga. Klien secara terbuka mengekspresikan emosinya, dan menunjukkan tanda-tanda pemulihan psikologis melalui perubahan sikap dan pernyataan verbal mengenai keinginan melanjutkan pendidikan.



Gambar 4. Refleksi dan memberikan afirmasi positif kepada klien

5. Monitoring dan Evaluasi

Secara umum, hasil monitoring menunjukkan bahwa program intervensi sesuai dengan tujuan awal. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan CIPP (Context, Input, Process, Product).

- Context: Klien memiliki permasalahan signifikan dari sisi psikologis dan sosial, termasuk trauma, konflik keluarga, dan kehilangan harapan.
- Input: Intervensi menggunakan berbagai media seperti poster edukatif, audiovisual, dan aktivitas ekspresif (*sticky notes*), serta dukungan verbal melalui afirmasi positif.
- Process: Klien menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok dan keterbukaan dalam sesi individu.
- Product: Klien menunjukkan perubahan perilaku dan sikap, di antaranya tumbuhnya semangat hidup, perencanaan masa depan, serta peningkatan rasa percaya diri. Klien secara eksplisit menyatakan keinginannya untuk menyelesaikan pendidikan Paket C dan melanjutkan pendidikan di sekolah misi.

6. Terminasi

Tahap terminasi dilakukan setelah pencapaian tujuan intervensi. Praktikan menyampaikan penghentian pendampingan secara profesional kepada klien dan memberikan penguatan melalui afirmasi positif. Klien didorong untuk tetap menjalin hubungan baik dengan sesama residen dan staff rehabilitasi agar proses pemulihannya dapat terus berlanjut secara berkelanjutan.

Meskipun intervensi secara langsung telah berakhir, keberadaan IPWL Bukit Doa yang menerapkan pendekatan Therapeutic Community memberikan ruang lanjutan bagi klien untuk terus tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang suportif.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di IPWL Bukit Doa Rumahku Rehabilitasi memberikan kesempatan bagi praktikan untuk mengimplementasikan teori dan pendekatan pekerjaan sosial secara langsung. Pemberian motivasi sebagai bentuk intervensi pekerjaan sosial individual (*case work*) terbukti efektif dalam meningkatkan harapan hidup residen di IPWL Bukit Doa. Melalui asesmen menggunakan tools *Addiction Severity Index* (ASI), penulis dapat mengidentifikasi tujuh domain permasalahan klien secara komprehensif. Hasil intervensi menunjukkan bahwa klien mulai menunjukkan inisiatif untuk mengekspresikan perasaan, dan secara verbal menyatakan keinginan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Narkotika Nasional. (2023). Laporan Tahunan BNN Tahun 2023. Jakarta: BNN.

- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2012). Peraturan Menteri Sosial Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial bagi Penyalahguna NAPZA. Jakarta: Kementerian Sosial RI.
- Maharani, N. L., Ginting, B., & Ritonga, F. U. (2023). Motivasi Diri sebagai Faktor Keberhasilan Rehabilitasi Pecandu Narkoba di LRPPN Bhayangkara Indonesia. *KREPA: Kreativitas Pada Abdimas*, Vol. 1(11), 41-50.
- Maslow, A. H. (2023). Abraham Maslow: Dari Hierarki Kebutuhan hingga Pemenuhan Diri. (Terj. Stefano Calicchio). Jakarta: CV. Literasi Utama.
- Sundari, H. (2022). Pendekatan Therapeutic Community dalam Rehabilitasi Narkoba. *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Mental*, 7(2), 112-123.